

Representasi Women Power Pada Film Karya Disney Studi Semiotika pada Film Mulan

Muhammad Abdurrauf Nasrullah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alief Budiyo
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Korespondensi penulis: abdurrauf2501@gmail.com

Abstract. *This study focuses on how the portrayal of female power in one of Disney's films, Mulan. Film can provide a construct in socio-cultural reality. With this construction, the content of the film needs to be considered, because the content of the film can change the mindset of the audience who watches. Women are usually often complementary figures and do not have dominance than men. This is an interesting study because women can be constructed with the image above. Therefore, researchers dissect the portrayal of female power presented by Disney. Researchers use Ferdinand De Saussure's semiotic analysis method which focuses on signifiers and signified in interpreting women's power in Mulan. The supporting theory in this study is film as mass communication and women in the media. The results of the study showed three depictions of female strength from the film Mulan, namely women who are brave, women who resist and women who has a confident nature.*

Keywords: *Film, Semiotics, Strength, Women.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggambaran kekuatan perempuan (Women Power) pada salah satu film Disney yaitu Mulan. Film dapat memberikan sebuah konstruksi di dalam realitas sosial kultur. Dengan konstruksi tersebut maka isi dari film perlu diperhatikan, karena isi dari film bisa mengubah pola pikir dari audiens yang menonton. Perempuan biasanya sering menjadi tokoh pelengkap dan tidak memiliki dominasi daripada laki laki. Ini menjadi kajian yang menarik karena perempuan bisa saja dikonstruksikan dengan citra diatas. Oleh sebab itu peneliti membedah penggambaran dari kekuatan perempuan yang disajikan Disney. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang berfokus pada signifier dan signified dalam memaknai kekuatan perempuan di dalam film Mulan. Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah film sebagai komunikasi massa dan perempuan di dalam media. Hasil dari penelitian menunjukkan tiga penggambaran kekuatan perempuan dari film Mulan yaitu perempuan yang berani, perempuan yang melawan dan perempuan yang memiliki sifat percaya diri.

Kata kunci: Film, Kekuatan, Perempuan, Semiotika.

LATAR BELAKANG

Keberadaan film memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan media massa yang lainnya. Film sebagai media massa mampu merekam realitas kehidupan yang berkembang di tengah masyarakat. Film merupakan hasil kebudayaan manusia yang memiliki dampak yang besar bagi masyarakat serta mampu untuk dijadikan alat doktrinasi untuk penontonnya. Hal ini dikarenakan melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif dan secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami film. Oleh karena itu film mampu

menjangkau segmen sosial yang sangat luas dan memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Dari kompleksnya film maka isi dari film perlu dilakukan perhatian khusus oleh penggiat film. Isi dari film bisa mengubah pola pikir dari audiens yang menonton. Terlebih film sangat memungkinkan untuk mengaitkan cerita kriminal, kejadian misterius, romantika bahkan seks, serta banyak hal yang membentuk realitas sosial hanya dengan melalui mata kamera yang selalu menyelidik (Sakdiyah, 2018). Oleh karena itu sangat mudah sekali film untuk merubah konstruksi pemikiran atau pengertian yang sudah lama dipegang teguh oleh audiens bisa berubah lewat persepsi yang berbeda. Bisa dikatakan film dapat memberikan pengertian terhadap audiens bahwa ada sudut pandang yang lain di dunia ini. Audiens harus mencari sudut pandang mana yang terbaik untuk bisa dijadikan pegangan.

Perbedaan antara laki laki dan perempuan tetap menjadi kajian yang menarik. Jika mengacu pada perbedaan gender maka tidak ada masalah, namun ketika terjadi ketidakadilan gender maka itu akan menjadi isu yang serius. Salah satunya adalah representasi laki laki dengan gagah, kuat, dan berani masih menjadi gambaran utama yang ada di kehidupan sosial kultur. Sedangkan representasi dari perempuan digambarkan sebaliknya yaitu lemah, lembut dan masih memerlukan pertolongan dari orang lain (Wibowo, 2019). Perbedaan gambaran dari dua gender ini membuat permasalahan bahwa yang bisa menjadi didepan atau pemimpin adalah laki laki dan perempuan hanya dijadikan objek untuk pendukung dari kehebatan laki laki itu sendiri. Oleh karena itu terdapat isu tentang kesetaraan gender.

Di dalam karya film, perempuan biasanya digambarkan dengan makhluk yang lemah, bergantung kepada kaum laki laki, dan membutuhkan perlindungan (Indriyani & Rakhmawati, 2019). Isu kesetaraan gender jarang terlihat di dalam sebuah film. Laki laki biasanya digambarkan sebagai pelindung karena penggambaran laki laki biasanya kuat dan bisa melindungi perempuan. Sedangkan perempuan digambarkan seseorang yang lemah lembut dan perlu dilindungi. Penggambaran perempuan diatas laki laki masih mendominasi di beberapa perfilman. Masih banyak yang menggambarkan perempuan dengan sosok lemahnya dan kekuatan laki laki seakan akan diciptakan untuk membantu kelemahan perempuan. Dalam realitanya, laki-laki maupun perempuan tidak selalu seperti apa yang digambarkan oleh media (Akbar & Ardi, 2021).

Perempuan di dalam media film sekarang ini sudah bergeser, framing kekuatan wanita atau women power mulai di angkat di beberapa film. Mulai dari menjadikan perempuan

sebagai tokoh utama, bahkan perempuan sebagai tokoh kunci. Penggambaran women power di film bahkan melebihi dari kekuatan laki laki itu sendiri. Ini menjadi salah satu gerakan yang bagus untuk memperkenalkan women power ke masyarakat melalui media film. Langkah untuk mencapai kesetaraan gender mungkin bisa dimulai melalui media film, karena media film merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Dengan audio dan visual maka akan sangat mudah mengkonstruksi realitas dan bisa mempengaruhi audiens bahwa perempuan juga bisa setara dengan laki laki bahkan bisa melebihi dari kekuatan laki laki itu sendiri. Salah satu perusahaan perfilman atau production house yang mengangkat women power adalah Disney. Di beberapa film nya, mereka menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya bahkan dengan kekuatan yang luar biasa.

Film yang peneliti ajukan untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana Disney mengemas kesetaraan gender yang ada di film filmnya adalah Mulan, karya Elizabeth Martin, Lauren Hynek, Rick Jaffa dan Amanda Silver. Film ini merupakan salah satu film live-action karya ulang dari film animasi tahun 1998 bernama sama yang diproduksi Disney. Film animasi berdasarkan legenda Tionghoa Hua Mulan. Film ini dibintangi oleh Yifei Liu sebagai pemeran utamanya. Di film ini citra perempuan digambarkan kuat dan bahkan bisa bertarung. Peneliti akan membedah makna pada beberapa adegan dalam film, yang merepresentasikan kekuatan perempuan.

KAJIAN TEORITIS

FILM SEBAGAI KOMUNIKASI MASSA

Dalam Ensiklopedia Nasional dijelaskan bahwa secara umum bahwa film merupakan kumpulan dari gambar yang diambil dari objek yang bergerak. Objek tersebut menunjukkan suatu gerakan dan dengan menggunakan kamera gambar tersebut tercapture dengan kumpulan gambar dan dirangkai dengan kecepatan tertentu sehingga seakan akan gambar tersebut bergerak. Dari kumpulan gambar yang bergerak kemudian dirangkai menjadi sebuah kejadian yang memiliki cerita di dalamnya.

Film merupakan sebuah karya komunikasi visual yang memiliki sebuah alur cerita sehingga keberhasilan komunikasi bergantung kepada berfikir logis (penalaran) dan logika berfikir (induktif-deduktif) sehingga ilmu pengetahuan yang didapatkan dibingkai dalam bingkai filosofis (Suriasumantri, 2019). Film juga dapat menciptakan sensasi, persepsi, serta atensi yang melibatkan banyak atau sedikit manusia sehingga komunikasi dalam film dapat

berlangsung dalam diri manusia sebagai individu. oleh karena itu film bisa diartikan sebagai salah satu media dalam komunikasi massa yang memiliki ‘cipratan’ pesan yang hadir di dalam narasi dan sensasi dari visualnya itu sendiri (Setiawan, 2020).

Perjalanan film pun semakin maju karena perkembangan sekarang film memiliki ideologi yang disusung dalam ceritanya. Film mampu mempengaruhi audiens untuk memiliki pilihan melihat sudut pandang yang lain dari sebuah masalah. Setiawan dalam jurnalnya menjelaskan, film mampu menciptakan sensasi, persepsi, atensi yang melibatkan banyak manusia sehingga komunikasi dalam film dapat berlangsung dalam diri manusia sebagai individu. Kemudian (Faridz, 2022) juga menjelaskan film bisa dijadikan sebagai media untuk merepresentasikan realitas yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu isi film biasanya berasal dari keresahan sang sutradara dan keresahan itu dikembangkan untuk dijadikan sebuah sajian audio visual dan bisa dinikmati oleh khalayak.

Oleh karena itu dalam media film realitas yang terjadi di masyarakat akan diproyeksikan ke layar dan akan mempengaruhi pola pikir sebab film merupakan bentuk cerminan kondisi sosial masyarakat. Namun film hanya sebagai gambaran dari realitas yang ada dan dipindahkan ke layar.

Perempuan Dalam Media

Budaya dan ideologi terbentuk atas konstruksi sosial bermasyarakat dan akan diturunkan ke generasi selanjutnya. Dalam kehidupan sosial, ketimpangan representasi terhadap perempuan sangat terlihat dan marginalisasi atas perempuan masih terjadi sehingga perempuan kehilangan otonomi atas dirinya. Ini terjadi karena konstruksi sosial bermasyarakat memiliki representasi yang sama.

Di dalam pandangan media, perempuan seringkali mendapatkan stereotype yang berbeda dengan laki laki. Menurut buku Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif, stereotype ini terjadi akibat perbedaan secara fisik antara laki laki dan perempuan sehingga terdapat isu maskulinitas dan feminis di sini. Perempuan juga dicitrakan sebagai makhluk yang tidak sempurna, makhluk yang tidak penting sehingga selalu dipinggirkan dan bisa dieksploitasi. Dalam buku perempuan dan media efek stereotype dari perempuan di masyarakat berimplikasi pada tiadanya kuasa pada dirinya.

Sementara itu, dibawah cengkraman budaya patriarkal, kedudukan perempuan seringkali ditempatkan tidak lebih tinggi dari laki-laki. Berbeda dengan film Siti, sosok perempuan lemah, kalah, dan selalu tertindas sudah sering kita temukan dalam berbagai sajian media

massa, baik dalam surat kabar, televisi maupun dalam film (Wibowo, 2019). Realitas perempuan yang ditampilkan tersebut cenderung menjadi objek kepentingan pihak yang ingin mengambil keuntungan semata, dan hal ini terutama sangat terlihat jelas dalam tayangan iklan baik di media cetak maupun elektronik (Pah, 2019).

Di dalam film perempuan juga direpresentasikan sesuai dengan keadaan sosial di masyarakat. Menurut (Fanny Puspitasari, 2021) media massa khususnya film sering menampilkan representasi perempuan yang sangat tipikal, seperti ; tempatnya berada di dalam rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga, sangat bergantung terhadap pria, tidak mampu membuat keputusan penting, sebagai objek seksual, objek pelecehan dan kekerasan, sebagai alat pembujuk. Representasi itu didapatkan dari media massa khususnya film sering mengkonstruksikan perempuan dengan gambaran seperti itu. Terlebih lagi film merupakan cerminan dari kondisi sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Maka wajar jika representasi perempuan berubah karena media massa yang memberikan marginalisasi terhadap perempuan dan masyarakat menjadikan itu sebagai cerminan yang terjadi sebenarnya.

Selain itu, perempuan dalam perfilman menjadi salah satu tema yang senantiasa menarik untuk diangkat ke layar lebar. Perempuan menjadi faktor penentu sebuah tontonan diminati oleh penontonnya atau tidak. Dengan menggunakan Perempuan, alur cerita dalam film layar lebar diyakini akan menjadi lebih menarik (Ernawati & Triyono, 2023). Tetapi sayangnya, masing banyak ditemui beberapa istilah yang sering kali distereotipkan kepada perempuan, misalnya *macak*, *manak*, *masak*, dan juga berbagai hal yang menyangkut pembagian ruang antara suami dan istri, yang secara tak langsung merupakan potret realitas sosial kaum perempuan yang tidak bisa terbantahkan (Rochimah et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif berupa kata kata yang dihasilkan dari pengamatan dari sebuah perilaku yang terjadi. Selain itu, pendekatan kualitatif mengkaji sebuah data yang mendalam dengan segala kompleksitas yang ada tanpa melalui prosedur statistik atau prosedur hitungan lainnya (Kusumasari, 2020).

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Analisis semiotika merupakan ilmu tentang tanda tanda dan studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai nilai dalam sebuah sistem komunikasi (Vera, 2020). Saussure juga menjelaskan bahwa persepsi tentang realitas dapat dikonstruksikan oleh kata dan tanda

yang digunakan dalam konteks sosial (Seto, 2019). Dalam penelitian ini Analisa semiotika yang digunakan adalah Analisa semiotika Sausure yang menjelaskan tentang tanda. Di dalam sausure terdapat dua hal yang dibahas yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini akan dibahas scene scene yang dipilih untuk dilakukan pengamatan dan dilakukan penelitian menggunakan metode de Saussure dengan membagi antara penanda dan pertanda yang diberikan di dalam beberapa scene di film Mulan. Proses dalam pemaknaan tanda dilakukan untuk menemukan makna yang tersirat dalam sebuah scene di film Mulan. Karena di dalam beberapa scene tersebut terdapat sebuah ideologi dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara terhadap para penonton.

Kisah ini bercerita tentang sosok Hua Mulan sesosok pejuang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat. Mulan memutuskan untuk turun di medan perang untuk menyelamatkan ayahnya yang tua dan sakit-sakitan untuk berperang. Mulan menyamar menjadi seorang laki-laki, sebagai “putra” dari ayahnya. Mulan pun tiba di kamp pelatihan yang dijalankan oleh Komandan Tung. Bersama dengan tentara rekrutan lainnya, Mulan dilatih untuk menjadi tentara yang berpengalaman tanpa mengungkapkan identitas aslinya.

Singkat cerita, Mulan tidak dapat menyembunyikan jenis kelaminnya lagi. Mulan pun dikeluarkan dari tentara dan mulai pulang ke rumah. Ketika di perjalanan, Mulan bertemu dengan tentara Khan, yang merupakan musuh kerajaan dan sadar bahwa tujuan tentara Khan adalah melakukan penyerangan ke battalio kerajaan. Akhirnya Mulan dengan percaya diri memberanikan diri untuk melawan Khan, dan berhasil mengalahkannya dengan tangan kosong.

Berikut ini hasil analisa beberapa scene pada film Mulan, yang merepresentasikan seorang perempuan yang kuat, perempuan yang melawan, dan perempuan yang percaya diri, dengan menerapkan metode semiotika penanda dan petanda milik Saussure.

Scene	Visual	Penanda	Pertanda
-------	--------	---------	----------

1	 <p>Pada menit ke 1:32:48</p>	Mulan melawan Khan dengan tangan kosong	Sutradara menggambarkan Mulan sebagai seseorang yang pintar dan kuat. Sehingga ia bisa melawan dan mengalahkan seorang Khan dengan mudah.
2	 <p>Pada menit ke 0:02:59</p>	Mulan kecil, menampilkan keterampilannya dalam bela diri dihadapan warga desanya.	Sutradara menggambarkan Mulan sebagai seseorang yang sangat percaya diri, hingga dia berani menampilkan kemampuannya.
3	 <p>Pada menit ke 0:25:47</p>	Mulan mengajukan diri untuk menjadi bagian dari prajurit Kerajaan.	Sutradara menggambarkan Mulan sebagai seseorang yang pemberani dan berani mengambil risiko untuk menjadi seorang prajurit Kerajaan.

Pada scene pertama, diperlihatkan Mulan seorang diri mampu mengalahkan Khan, seorang pemimpin pasukan pemberontak kerajaan. Dengan sifat cerdas dan cerdik yang dimilikinya, Mulan mampu melawan dan mengalahkan Khan dengan tangan kosong, karena pada saat itu Mulan berada pada kondisi yang sangat terdesak. Sutradara menggambarkan kecerdasan yang dimiliki Mulan pada scene ini, dengan visualisasi Mulan yang dalam kondisi tidak bersenjata dapat mengalahkan seorang pemimpin pasukan pemberontak bernama Khan, yang bersenjata. Melalui level realitas makna perlawanan perempuan dalam adegan ini memiliki makna kesadaran dan mengutamakan sikap optimis dalam melawan sebuah ketidakadilan dan penindasan dalam mewujudkan kebebasan perempuan.

Pada scene kedua, terlihat visualisasi Mulan pada masa kecilnya, yang memiliki kepercayaan diri cukup tinggi. Di desa tempatnya lahir, terdapat peraturan bahwa wanita hanya bertugas memasak dan bersolek. Sedangkan Mulan digambarkan dengan sifat sebaliknya,

Mulan berperilaku seperti seorang pria, terlihat berani dan suka bela diri. Sutradara menggambarkan sosok Mulan sebagai seorang yang percaya diri pada scene Mulan kecil yang menunjukkan keterampilan bela dirinya.

Dalam hal ini, karakter Mulan berupaya dengan keterbatasan yang ia miliki yakni dengan situasi dan kondisi serta sisi psikologisnya sebagai seorang perempuan dengan sadar dan percaya diri membuka suara dalam menyuarakan hak dan kebebasan akan ketidakadilan yang dirasakannya.

Pada scene ketiga, diperlihatkan keadaan kerajaan yang terdesak dan membutuhkan pasukan tambahan dari masyarakat desa. Mulan dengan gagah berani mengajukan diri sebagai prajurit kerajaan, tapi ditolak oleh panglima pasukan. Akhirnya Mulan pun berbicara dengan ayahnya untuk meminta izin berangkat ke kerajaan, untuk menjadi pasukan kerajaan, dengan catatan Mulan menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan.

Ketiga scene tersebut, digambarkan oleh sutradara sebagai bukti dan visualisasi bahwa perempuan yang biasanya sering menjadi tokoh pelengkap dan tidak memiliki dominasi daripada laki laki, bisa menjadi sebaliknya, menjadi seorang wanita yang pemberani, percaya diri, dan mampu melawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilaksanakan penelitian pemaknaan terhadap film Disney yaitu Mulan. Peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa Disney memiliki penggambaran yang berbeda tentang perempuan. Tokoh perempuan di dalam film Mulan memiliki dominasi dari pada tokoh laki laki. Di dalam film tersebut juga Disney mulai memberikan penggambaran bahwa perempuan mampu memiliki peranan tokoh yang krusial dan bukan hanya sebagai pelengkap dalam sebuah rangkaian cerita. Dengan metode Analisis Semiotika milik Ferdinand De Saussure, peneliti menemukan tiga penggambaran perempuan di dalam film Mulan yaitu perempuan yang berani, perempuan yang melawan dan perempuan yang percaya diri.

DAFTAR REFERENSI

- Anas, Ahmad. (2021). Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi, Teoritis dan Praktis, Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Akbar, A., & Ardi, M. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020. *Mediakom*,

5(1), 69–84. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7239>

Cangara, Hafied. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet, 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ernawati, A., & Triyono, A. (2023). Representasi Citra Perempuan Dalam Film Televisi *Crazy Not Rich Mentog Di Warteg*. *Panggung*, 33(3), 417–431. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2757>

Holmes, David. (2021). *Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ikhsan, Arfan, Muhyarsyah, Hasrudy Tanjung, A. O. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: Ciptapustaka Media.

Karim, Abdul. (2020). Paradigma Baru Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Sebuah Upaya dalam Merekonstruksi Realitas Media Massa. *At Tabsyir, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*. Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember.

Mubasyaroh. (2019). M. Natsir dan Pandangannya tentang Dakwah dalam Buku Fiqhud Dakwah. *At Tabsyir, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*. Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember.

Munir, M. (2019). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pah, J. J. (2019). “Mitos Seksualitas dalam Iklan”. *Nyimak Journal of Communication*, 2(1): 1-16.

Prakosa, Adi. (2020). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Unas Press.

Rochimah, H., Putri, Y. R., & ... (2023). Representasi Makna Sikap Aseritif Perempuan Dikalangan Mahasiswa Pada Film *Penyalin Cahaya*. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 6087–6092. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4236%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4236/3032>

Roikan, S. Aminah. (2022). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana.

Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung: Widya Padjajaran.

Shannon, Claude E dan Warren Weaver. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois press.

Tehrani, Madjid. (1988). *Communication theory of Islamic perspective*, dalam Wirnal Dissanayake (Ed) *Communication Theory the Asian Perspective*. Singapore: Mass communication research and information centre.

Wardhani, Diah. (2022). *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film *Siti*. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>